

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH PIDATO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PELATIHAN KESADARAN (AWARENESS TRAINING)

Hasnah Gazali

SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa  
husni.gazali@gmail.com

## Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan siswa menulis naskah pidato dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (*Awareness Training*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar keterampilan menulis naskah pidato pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar dari siklus I 68,26 dengan pencapaian ketuntasan belajar dari siklus I yaitu 57,7%. Pencapaian ketuntasan belajar meningkat pada siklus II menjadi 84,6% dan skor rata-rata hasil belajar meningkat pada siklus II menjadi 79,85. Pembelajaran dengan model pelatihan kesadaran (*awareness training*) sebagian besar dari siswa yang menjadi subjek penelitian merespon secara positif pada siklus I 46,2% meningkat pada siklus II menjadi 88,4%.

Kata Kunci: Menulis, naskah pidato, dan pelatihan kesadaran

## Abstract

*The purpose of this study is to know the result of increased ability the students writes speeches with awareness training model. The method used in this research is a classroom action research or action research using two cycles. Results showed improvement of learning outcomes speech writing skills in class XI SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa. This demonstrated by the increase in the average score of the first cycle of learning outcomes 68.26 with mastery learning achievement of the first cycle is 57.7%. The achievement of mastery learning increased in the second cycle be 84.6% and the average score of learning outcomes increased in the second cycle into 79.85. Learning with a training model of consciousness (awareness training) most of the students were the subject of research to respond positively in the first cycle increased 46.2% in the second cycle becomes 88.4%.*

**Keywords:** Writing, speeches, and training awareness

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan belajar dinilai dari kesadaran siswa belajar, bukan hanya melalui hasil. Namun, kebiasaan yang sering dilakukan selama ini oleh sebagian guru untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa yaitu hanya melalui tes yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran. Kemudian tes yang sering dilaksanakan adalah tes tertulis dan lebih mengarah kepada pencapaian kognitif saja, sedangkan untuk mengetahui tingkat pencapaian psikomotorik masih kurang diperhatikan. Siswa lebih banyak dibekali teori dari pada bertindak atau praktik. Padahal, apabila guru menetapkan kompetensi tes perbuatan maka guru dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, dalam pembelajaran menulis, siswa harus diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk menulis, seperti: mengarang, menulis naskah pidato, puisi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya pada siswa kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa bahwa nilai siswa dalam kemampuan menulis naskah pidato masih rendah dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 hanya mencapai 65,00 masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh

sekolah tersebut yaitu 70,00 dari skor ideal 100. Melihat realitas yang ada tentang nilai siswa yang masih rendah serta jauh dari standar nilai yang ada, sehingga guru perlu sebuah model yang dapat diterapkan supaya hasil belajar siswa meningkat, paling tidak dapat mendekati nilai ketuntasan hasil belajar siswa. Kondisi kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada saat pembelajaran menulis naskah pidato berlangsung ada beberapa siswa tidak hadir, tidak memerhatikan materi, malas mengajukan pertanyaan, mengabaikan soal latihan, bahkan melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Terkadang ada pula siswa yang ketika diminta menulis naskah pidato masih kesulitan dalam menyusun teks pidato. Selain itu, beberapa di antaranya juga masih kurang percaya diri menuangkan pikirannya dalam kegiatan menulis naskah pidato. Fenomena-fenomena dalam belajar seperti itu sering ditemukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hal semacam ini perlu ditangani secara serius oleh guru-guru agar kemampuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis naskah pidato dapat meningkat pada siswa kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Kendala tersebut timbul dikarenakan oleh beberapa faktor. Pertama, mata pelajaran bahasa Indonesia oleh sebagian siswa masih dipandang sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan dan sangat membosankan. Kedua, siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang lebih cenderung menerima saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal ini disebabkan karena guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Faktor inilah penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Padahal,

sebagai seorang guru profesional, seharusnya memikirkan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat menekankan keaktifan siswa dalam belajar sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia dapat lebih maksimal pada siswa kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Untuk itu, peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) untuk menyiasati agar perasaan negatif yang telah tertanam dalam benak siswa yang menyebabkan hasil yang buruk pada

pelajaran bahasa Indonesia terutama materi pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato bisa menjadi sebuah gairah, rasa senang, suka, ada ketertarikan atau minat yang besar pada pelajaran bahasa Indonesia. Semangat dan kualitas siswa dapat meningkat dalam menulis naskah pidato apabila model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Kelebihan model pelatihan kesadaran (*awareness training*) adalah model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya. Model ini pula tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi. Sedangkan kekurangan model pelatihan kesadaran adalah dipandang sulit dikaitkan antara prosedur pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan sehingga masih sangat sedikit tenaga pendidik yang menerapkan model ini di sekolah.

SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada kelas X<sub>1</sub> sebagai lokasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran

pelatihan kesadaran karena setelah melakukan observasi di sekolah tersebut peneliti melihat pada penguasaan teori, bukan mengarah pada kemampuan siswa dalam menulis naskah pidato. Selain itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa hanya melalui tes yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran saja tanpa mengarah pada kemampuan siswa.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Keterampilan Menulis**

Ada beberapa bahasan tentang menulis yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain” Tarigan (dalam Munirah: 2007).

“Menulis selalu berurusan dengan bahasa. Hanya bahasalah satu-satunya rumusan untuk menulis itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan menjadi bekal utama” Poerwadarminta (dalam Munirah: 2007).

Selanjutnya, “Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca” Nurgiantoro (dalam Munirah: 2007). Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin rapi untuk menghasilkan karangan yang utuh dan padu.

Menulis adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa dan dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. “Menulis berarti berpikir dengan cara tertentu” D’angelo (dalam Munirah: 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah proses berpikir secara tidak langsung

dan melahirkan ide, tetapi dalam prosesnya membutuhkan latihan untuk dapat menulis dengan baik.

Menurut Yunus (dalam Munirah 2007:7) “dalam menulis ada tiga fase yang harus diperhatikan, yaitu: (1) fase prapenulisan, (2) fase penulisan, (3) fase pascapenulisan (revisi atau penyempurnaan)”. “Kemampuan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif” Tarigan (dalam Munirah 2007). Menulis adalah menurunkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti, sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu.

Kemampuan menulis bahasa Indonesia, diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis dalam mengungkapkan diri dan hasil kejiwaannya, menuturkan pengalaman, baik pengalaman penulis maupun pengalaman orang lain, dan memaparkan penghayatan penulis terhadap lingkungan.

### **Pengertian Pidato**

Pidato dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai (1) pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; (2) Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Rapi Tang, dkk. (2008:157) mengemukakan bahwa “pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau dari gagasan pembicara kepada khalayak ramai. Seseorang yang berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan”.

Pidato merupakan penampilan diri seseorang di hadapan pendengar untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya. Pidato merupakan bentuk wicara individual yang banyak ragamnya (Muhsin. Muh. Arief, 2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pidato adalah suatu kegiatan berbicara di depan umum dengan rangkaian kata yang sistematis untuk mengemukakan pikiran atau gagasan kepada orang banyak agar dapat mereka mengetahui tentang sesuatu hal.

Menulis naskah pidato pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tertulis yang siap dilisankan melalui kegiatan berpidato. Rapi Tang, dkk. (2008:160) mengemukakan bahwa Pidato yang baik ditandai oleh kriteria sebagai berikut:

- a) Isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung,
- b) Isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar,
- c) Isinya tidak menimbulkan pertentangan sara,
- d) Isinya jelas dan mempunyai tujuan,
- e) Isinya benar dan objektif,
- f) Bahasa yang digunakan mudah dipahami pendengarnya,

### **Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*)**

(Tri Mawarningsih: 2012) Model pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*) dikembangkan oleh Milliam Schutz. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Wiliam Schutz menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman individu). Mengapa demikian? Karena Ia percaya bahwa ada empat tipe perkembangan yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yakni:

- a) Fungsi tubuh,
- b) Fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berpikir logis dan kreatif dan integrasi intelektual,
- c) Perkembangan interpersonal, dan

- d) Hubungan individu dengan institusi-institusi sosial, organisasi sosial dan budaya masyarakat.

Schutz ingin mengembangkan model pembelajaran untuk memenuhi salah satu dari keempat tipe perkembangan tersebut, yaitu perkembangan interpersonal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain, sehingga dapat membantu siswa untuk mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya. (B. Uno, Hamzah 2009: 20-21).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah pidato pada siswa kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*). Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dilakukan minimal dua siklus yang setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa, dengan subjek penelitian sebanyak 25 orang siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Faktor yang diteliti yaitu:

- a. Faktor proses, yang akan diselidiki adalah keterlaksanaan proses belajar mengajar yang antara lain kehadiran siswa, perubahan sikap siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*).
- b. Faktor output, yang akan diselidiki adalah hasil belajar siswa dalam menulis naskah pidato yang diperoleh dari tes akhir pada setiap siklus setelah diterapkan model

pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training).

Prosedur penelitian ini dirancang atas dua siklus yaitu, siklus pertama (2 minggu) 4 x pertemuan dan, siklus kedua (2 minggu) 4 x pertemuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai dan pelaksanaannya dilaksanakan menurut prosedur tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, dan tahap refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi dan tes tentang pidato. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan menulis naskah pidato siswa melalui model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) pada siswa kelas X<sub>1</sub> SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Siklus I

###### a. Tahap Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Membuat skenario pembelajaran berdasarkan model pembelajaran pelatihan kesadaran untuk pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga.

- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan perubahan tingkah laku
- 3) siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pelaksanaan tindakan siklus I.
- 4) Mempersiapkan angket respon siswa untuk mengetahui pendapat siswa terhadap tindakan yang dilakukan yang akan diberikan pada akhir siklus I.
- 5) Mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara individu pada setiap pertemuan.
- 6) Mempersiapkan alat evaluasi berupa soal tes siklus I.
- 7) Mempersiapkan lembar jawaban yang akan digunakan siswa untuk menjawab soal tes siklus I.

###### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran. Pertemuan I sampai pertemuan III diisi dengan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) dan pertemuan IV diisi dengan pemberian tes siklus I, dengan pokok bahasan "Keterampilan Menulis Naskah Pidato".

###### c. Tahap Observasi dan Evaluasi.

Pada siklus I tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus 1

No.	Komponen yang Diamati	Siklus I				Persentase (%)
		I	II	III	IV	
1	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung	20	21	23	TES SIKLUS	82
2	Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	18	19	20		73
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	5	11	18		43,5
4	Siswa yang menjawab pertanyaan, baik dari guru maupun dari siswa lain pada saat proses pembelajaran berlangsung	11	14	17		53,8
5	Siswa yang aktif mengerjakan LKS	18	21	23		79,4
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, tidur dll) pada saat proses pembelajaran berlangsung.	11	8	5		30,7

Berdasarkan tabel 4.1 di atas bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktivitas siswa pada siklus I di antaranya:

- 1) Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 20 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 21 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 23 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 82%.
- 2) Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 18 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 19 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 20 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 73%.
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 5 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 11 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 18 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 43,5%.
- 4) Siswa yang menjawab pertanyaan, baik dari guru maupun dari siswa lain pada saat

proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 11 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 14 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 17 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 53,8%.

- 5) Siswa yang aktif mengerjakan LKS di pertemuan I siklus I berjumlah 18 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 21 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 23 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 79,4%.
- 6) Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, tidur dll) pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 11 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 8 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 5 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 30,7%.

Selanjutnya, pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan. Adapun stasistik skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus I

No.	Statistik	Nilai
1	Subjek	26
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	80
4	Skor Minimum	50
5	Rentang Skor	30
6	Skor Rata-Rata	68,26
7	Standar Deviasi	9,37

Berdasarkan tabel 4.2 di atas bahwa subjek yang diteliti adalah 26, skor ideal yang diharapkan adalah 100, skor maksimum yang dicapai adalah 80, skor minimum yang dicapai adalah 50, rentang skornya adalah 30, skor rata-rata yang telah dicapai adalah 68,26 dan standar deviasinya adalah 9,37.

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus I.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-54	Sangat rendah	3	11,6
55-64	Rendah	4	15,4
65-79	Sedang	15	57,7
80-89	Tinggi	4	15,3
90 - 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel 4.3, di atas dapat dinyatakan bahwa dari 26 siswa yang menjadi subjek penelitian, 3 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 4 siswa yang berada pada kategori rendah, 15 siswa yang berada pada kategori sedang, 4 siswa yang berada pada

kategori tinggi, dan 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Apabila hasil belajar pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak tuntas	11	42,3
70-100	Tuntas	15	57,7
Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bahwa siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 11 siswa dengan persentase 42,3%, sedangkan siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase

57,7%. Selanjutnya respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.Data Respon Siswa pada Siklus I

No.	Aspek yang Direspon	Frekuensi Respon Siswa		Persentase (%)	
		I	II	III	IV
1	Apakah Anda suka belajar bahasa Indonesia?	11	15	42,3	57,6
2	Apakah Anda suka belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training)?	13	13	50	57,6
3	Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) menjadikan Anda siswa yang aktif dan kreatif?	12	14	46,2	53,8
4	Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) cocok digunakan untuk belajar bahasa Indonesia?	12	14	46,2	53,8
5	Apakah Anda senang dengan cara guru Anda menyampaikan pelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) ?	12	14	34,6	65,3
6	Apakah Anda merasa ada perubahan pada diri Anda setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training)dalam belajar bahasa Indonesia?	9	17	34,6	65,3
7	Apakah Anda termotivasi untuk belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran(awareness training) ?	8	16	30,7	61,5
8	Apakah Anda senang dengan pemberian tugas?	15	11	57,7	42,3
9	Apakah Anda senang dengan pemberian tes atau evaluasi setiap akhir siklus?	18	8	69,2	30,7
10	Apakah sebelumnya Anda sudah pernah mendapatkan pembelajaran seperti ini di kelas?	0	26	0	100

#### d. Refleksi

1) Umumnya siswa menunjukkan antusias belajar yang positif, seperti menanggapi pertanyaan, keberanian mengajukan pertanyaan atau tanggapan pada guru, dan keinginan untuk menyelesaikan LKS. Namun karena siswa belum terbiasa dengan tindakan yang diberikan maka kelas menjadi agak gaduh sehingga pengelolaan kelas lebih ditekankan pada siklus II.

2) Masih ada beberapa siswa yang sulit dalam menyelesaikan LKS berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Untuk itu guru harus membimbing siswa tersebut.

3) Dari hasil tes siklus 1, masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran selama 3 pertemuan sebelumnya, beberapa siswa tersebut kurang aktif dalam pembelajaran,

tidak memperhatikan penjelasan, dan tidak hadir dalam beberapa pertemuan.

e. Keputusan

Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu tuntas individu jika memperoleh skor rata-rata 70 ke atas, sehingga pelaksanaan tindakan masih dilanjutkan pada siklus II dengan berbagai perbaikan berdasarkan pada refleksi pada siklus I.

**Siklus II**

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Membuat skenario pembelajaran berdasarkan model pelatihan kesadaran untuk pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Dimana skenario pembelajaran ini sedikit berbeda dengan siklus I yakni penggunaan alat peraga lebih ditekankan untuk menghindari kegaduhan di kelas serta komunikasi antara guru dan siswa lebih lancar sehingga materi lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan perubahan tingkah laku siswa selama belajar mengajar

berlangsung pada pelaksanaan tindakan siklus II.

- 3) Mempersiapkan angket respon siswa untuk mengetahui pendapat siswa terhadap tindakan yang dilakukan, yang akan diberikan pada akhir siklus II.
- 4) Mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara individu pada setiap pertemuan.
- 5) Mempersiapkan alat evaluasi berupa soal tes siklus II.
- 6) Mempersiapkan lembar jawaban yang akan digunakan siswa untuk menjawab soal tes siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran. Pertemuan I sampai pertemuan III diisi dengan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) dan pertemuan IV diisi dengan pemberian tes siklus I, dengan pokok bahasan "Keterampilan Menulis Naskah Pidato"

c. Tahap Observasi dan Evaluasi.

Pada siklus II tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No.	Komponen yang Diamati	Siklus I				Persentase (%)
		I	II	III	IV	
1	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung	21	25	26	TES SIKLUS	92,2
2	Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	19	24	26		88,4
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	10	15	20		57,6
4	Siswa yang menjawab pertanyaan, baik dari guru maupun dari siswa lain pada saat proses pembelajaran berlangsung	11	14	18		55,1
5	Siswa yang aktif mengerjakan LKS	20	25	25		89,7
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, tidur dll) pada saat proses pembelajaran berlangsung.	4	3	2		11,4

Berdasarkan tabel 6 di atas bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktivitas siswa pada siklus II, di antaranya:

- 1) Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I

siklus II berjumlah 21 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 25 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 26 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 92,2%.

- 2) Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di

- pertemuan I siklus II berjumlah 19 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 24 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 26 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 88,4%.
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 10 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 15 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 20 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 57,6%.
  - 4) Siswa yang menjawab pertanyaan, baik dari guru maupun dari siswa lain pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 11 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 14 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 18 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 55,1%.

- 5) Siswa yang aktif mengerjakan LKS di pertemuan I siklus II berjumlah 20 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 25 siswa,
- 6) pertemuan III siklus II berjumlah 25 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 89,7%.
- 7) Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, tidur, dll) pada saat prose pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 4 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 3 siswa, pertemuan III siklus II berjumlah 2 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 11,5%.

Selanjutnya, pada siklus ini juga dilaksanakan tes hasil belajar seperti pada siklus 1. Adapun data skor hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 7.** Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus II.

No.	Statistik	Nilai
1	Subjek	26
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	95
4	Skor Minimum	65
5	Rentang Skor	30
6	Skor Rata-Rata	79,8
7	Standar Deviasi	10,24

Berdasarkan tabel 4.8 di atas bahwa subjek yang diteliti adalah 26, skor ideal yang diharapkan adalah 100, skor maksimum yang dicapai adalah 95, skor minimumnya adalah 65, rentang skornya adalah 30, skor rata-rata yang dicapai adalah 79,8, dan standar deviasinya adalah 10,24.

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 8.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-54	Sangat rendah	0	0
55-64	Rendah	0	0
65-79	Sedang	13	50
80-89	Tinggi	5	19,2
90 - 100	Sangat tinggi	8	30,7
Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dinyatakan bahwa dari 26 siswa yang menjadi subjek penelitian, 0 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 0 siswa yang berada pada kategori rendah, 13 siswa yang berada pada kategori sedang, 5 siswa yang berada

pada kategori tinggi, dan 8 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 9. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak tuntas	4	15,4
70-100	Tuntas	22	84,6
Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel 4.10 di atas bahwa siswa yang berada pada kategori tidak tuntas berjumlah 4 siswa dengan persentase 15,4%, sedangkan siswa yang berada pada kategori

tuntas berjumlah 22 siswa dengan persentase 84,6%. Selanjutnya respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Data Respon Siswa pada Siklus II

No.	Aspek yang Direspon	Frekuensi Respon Siswa		Persentase (%)	
		I	II	III	IV
1	Apakah Anda suka belajar bahasa Indonesia?	18	8	69,2	30,7
2	Apakah Anda suka belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training)?	15	11	57,6	42,3
3	Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) menjadikan Anda siswa yang aktif dan kreatif?	22	4	88,4	11,5
4	Apakah pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) cocok digunakan untuk belajar bahasa Indonesia?	23	3	88,4	11,5
5	Apakah Anda senang dengan cara guru Anda menyampaikan pelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) ?	24	2	96,1	7,6
6	Apakah Anda merasa ada perubahan pada diri Anda setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training)dalam belajar bahasa Indonesia?	21	5	80,7	19,2
7	Apakah Anda termotivasi untuk belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan kesadaran(awareness training) ?	23	3	88,4	11,5
8	Apakah Anda senang dengan pemberian tugas?	19	7	73	26,9
9	Apakah Anda senang dengan pemberian tes atau evaluasi setiap akhir siklus?	22	4	84,6	15,3
10	Apakah sebelumnya Anda sudah pernah mendapatkan pembelajaran seperti ini di kelas?	0	26	0	100

#### d. Refleksi

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah pidato pada siswa kelas X1 SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui model pembelajaran pelatihan kesadaran, guru selaku peneliti tidak terlepas dari perhatian dan perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan.

Kegiatan siswa pada siklus II ini, semangat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini tampak dari perhatian siswa dalam memperhatikan materi dan siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada saat guru memantau siswa dalam mempelajari materi pada umumnya aktif. Selain itu, siswa

yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil observasi yang mempengaruhi semangat belajar meningkat, yaitu: (1) Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi pada siswa, (2) guru mengubah struktur dan variasi kelompok yaitu dengan memasukkan satu atau lebih tutor yang bisa membimbing teman kelompoknya agar setiap siswa mampu menulis naskah pidato serta tampil berpidato dengan baik di depan umum, (3) guru menampilkan media yang menarik sesuai dengan konteks dan kebiasaan anak, (4) guru memberikan penilaian secara proporsional terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa.

## 5. KESIMPULAN

Pembelajaran dengan penerapan model pelatihan kesadaran (awareness training) dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis naskah pidato pada siswa kelas XI SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar dari siklus I 68,26 dengan pencapaian ketuntasan belajar dari siklus I yaitu 57,7%. Pencapaian ketuntasan belajar meningkat pada siklus II menjadi 84,6% dan skor rata-rata hasil belajar meningkat pada siklus II menjadi 79,85. Pembelajaran dengan model pelatihan kesadaran (awareness training) sebagian besar dari siswa yang menjadi subjek penelitian merespon secara positif pada siklus I 46,2% meningkat pada siklus II menjadi 88,4%.

Penerapan model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) berdasarkan lembar observasi aktifitas siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dilihat dari kehadiran siswa pada siklus I 82% meningkat pada siklus II menjadi 92,2%, keaktifan dalam memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dari siklus I 73% meningkat pada siklus II menjadi 88,4%, siswa yang mengajukan pertanyaan dari siklus I 43,5% meningkat pada siklus II menjadi 57,6%, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari siklus I 53,8% meningkat pada siklus II menjadi 55,1%, dan siswa yang aktif mengerjakan LKS dari siklus I 79,4% meningkat pada siklus II menjadi 89,7%.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2009. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chulsum, Umi dan Windi Novia. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Kashiko.
- Cisca. 2011. Ejaan Yang Disempurnakan. Yogyakarta. Cabe Rawit.
- Darmawati. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN No. 9 Makaraeng Kabupaten Maros Melalui Metode Pemberian Tugas". Skripsi. FKIP Unismuh Makassar.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka setia.
- Munirah. 2006. Dasar Keterampilan Menulis. Makassar: Unismuh Makassar.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1982. Retorika Modern. Bandung: Akademika.
- Rapi Tang, Muhammad, dkk. 2008. B Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Tanti Yuniar. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Agung Media Mulia.
- Aurigamaulana. 2012. Definisi Pidato. Terdapat pada: [blogspot.com/2012/05/definisi-pidato-jenis-tujuan-metode.html](http://blogspot.com/2012/05/definisi-pidato-jenis-tujuan-metode.html). Diakses pada tanggal 30 Juni 2013.
- Edukasi Net. 2010. Jenis Pidato. Terdapat Pada: <http://edukasi.net/index.php?mod=script&cmd=Bahan%20Belajar/Materi%20Pokok/view&id=531&uniq=4710>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2013.
- Hertanti Pratiwi. 2010. "Analisis Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa kelas XI SMK YPKK 1 Sleman Yogyakarta". Skripsi. FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kompasiana. 2012. Keterampilan menulis. Terdapat pada: <http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/25/hakikat-keterampilan-menulis-449101.html>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2013.
- Muhammad Satriawan. 2012. Kelompok model pembelajaran personal (personal family). Terdapat pada: <http://muhammadsatriawan27.blogspot.com/2012/09/kelompok-model-pembelajaran-personal.html>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2013.
- Muhsin, Muh. Arief. 2016. The Effectiveness of Positive Feedback in Teaching Speaking Skill. *Lingua Cultura*, 10(1), 25-30. <http://dx.doi.org/10.21512/lc.v10i1.873>
- Tri Mawarningsih. 2012. Awareness Training (Pelatihan Kesadaran). Terdapat pada: <http://nhingz-anwar.blogspot.com/2012/11/awareness-training-pelatihan-kesadaran.html>. Diakses pada tanggal 01 Juni 2013.

Sugianto. 2011. Pidato. Terdapat pada:  
<http://sugikmaut.blog.com/?p=22>.  
Diakses pada tanggal 12 Mei 2012

Sulaiman, Tohirah. 2011. “Peningkatan Kemampuan Belajar Sosiologi Melalui Metode Problem Besid Learning pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Flores”. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.